

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah *Perempuan Salah Langkah* adalah naskah drama yang ditulis oleh Wisran Hadi pada April tahun 2005. Naskah ini pernah garap oleh Yusril Katil dan dipentaskan di gedung lantai empat Dinas Kebudayaan Sumatera Barat, pada acara Festival Bumi yang berlangsung selama 4 hari (10-14 November 2018) untuk memperingati 43 tahun Bumi Teater. Naskah *Perempuan Salah Langkah* juga telah dipentaskan pada tanggal 05 Juni 2018, sebagai tugas akhir Strata 1 (S1) program studi Teater Institut Seni Indonesia Padang Panjang, di Auditorium Boestanul Arifin Adam, ISI Padang Panjang.

Naskah *Perempuan Salah Langkah* mengisahkan tentang suami istri yang memperdebatkan pemahaman kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Sinan sebagai seorang tokoh perempuan dalam cerita sekaligus seorang istri dari Ilau. Sinan adalah seorang tokoh pejuang kesetaraan yang bercita-cita menjadi seorang pemimpin di suatu negeri. Menurutnya negeri itu dahulunya dipimpin oleh seorang raja perempuan. Raja tersebut juga memperjuangkan kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Sinan juga menyebutkan bahwa dirinya adalah keturunan yang sah dari raja perempuan tersebut.

Sinan adalah seorang tokoh perempuan yang memiliki sifat yang keras kepala dan tidak ingin kalah. Sinan menyebut dirinya sebagai seorang tokoh pejuang kesetaraan gender

yang ingin mempertahankan hak-hak perempuan, dan tidak mau kalah dari laki-laki bahkan dari suaminya sendiri.

Untuk membuktikan bahwa dirinya adalah keturunan raja perempuan dan sekaligus pewaris keturunan yang sah, Sinan membutuhkan beberapa benda untuk membuktikan bahwa dirinya adalah pewaris keturunan yang sah dari raja perempuan tersebut. Benda tersebut adalah keris pusaka kembar dan Silsilah keturunan raja nusantara. Menurut Sinan keris tersebut adalah simbol kebesaran dari seorang raja perempuan, sedangkan silsilah sebagai bukti bahwa dirinya adalah seorang pewaris keturunan yang sah dari raja perempuan tersebut.

Setelah keris dan silsilah tersebut terkumpulkan, Sinan kemudian mempelajarinya dan menyusun kembali silsilah tersebut hingga menemukan bahwa dirinya adalah keturunan dari Uie-Uie Mintak Gatah dan pewaris generasi keenam. Uie-Uie Mintak Gatahadalah salah satu keturunan raja-raja dalam silsilah kerajaan nusantara. Kemudian Sinan yang mengatakan tentang generasi ke enam ia ralat menjadi generasi ketujuh.

Untuk mewujudkan cita-citanya menjadi raja perempuan yang sah, yang akan melanjutkan perjuangan perempuan, Sinan akan dinobatkan sebagai pengganti. Hal tersebut diyakininya dari Pak Buyung. Pak Buyung adalah seorang dukun yang dipercayai oleh Sinan. Bahkan Pak Buyung juga memberikan sebuah benda keramat kepada Sinan yang diyakininya bahwa benda tersebut adalah jasad nenek moyang Sinan, yaitu jasad Uie-Uie Mintak Gatah. Benda keramat tersebut layaknya jasad manusia yang mengecil, memiliki

bentuk seperti jenglot (patung kayu primitif), memiliki rambut yang tebal dan panjang, serta kukunya yang panjang

Keyakinan Sinan bahwa dia adalah pewaris keturunan semakin kuat, lebih lagi Sinan meyakini bahwa benda keramat itu adalah perwujudan dari nenek moyangnya, yaitu Uie-Uie Mintak Gatah. Bahkan menurutnya, sejak benda tersebut berada di tangannya, Sinan merasa bahwa dirinya sangat meyakini untuk mengatakan apa yang ia yakini itu adalah sebuah kebenaran.

Tokoh lain yang terdapat dalam naskah *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi adalah Ilau. Ilau sekaligus adalah suami dari Sinan yang sering berkata dengan nada mencemooh kepada Sinan. Cemoohan tersebut sebagai bentuk upaya untuk menghalangi apa yang akan dilakukan oleh istrinya. Ilau menganggap bahwa apa yang dipercayai Sinan sangat tidak masuk akal dan mengatakan bahwa itu adalah bentuk kesyirikan. Terlebih lagi ketika Sinan mengatakan bahwa ia harus merebut mahkota yang menurutnya sekarang berada di kepala orang yang tidak tepat, orang-orang tersebut adalah orang-orang yang enggan untuk berpikir. Sinan juga mengatakan bahwa penobatannya akan dilakukan pada saat akhir bulan yang tidak penuh, yaitu pada tanggal tigapuluh Februari.

Menurut Ilau, perilaku yang dilakukan oleh Sinan telah menyimpang. Ilau menganggap bahwa Sinan telah dibodohi oleh tujuannya sendiri, sehingga untuk mewujudkan cita-citanya tersebut Sinan mencoba menghalalkan segala cara. Padahal cara yang dilakukannya itu adalah salah dan sebenarnya itu adalah tipuan juga.

Selain itu, tokoh Sinan dalam naskah *Perempuan Salah Langkah* juga diceritakan berbicara yang tidak menggambarkan bagaimana perilaku seorang istri kepada suami seharusnya. Tokoh Sinan beberapa kali berkata kasar kepada Ilau (suaminya). Thalib (1995) mengatakan seorang istri dalam rumah tangga harusnya menjadi penyejuk dan pemberi semangat bagi suami, mentaati perintah suami dalam kebenaran dan memiliki tanggung jawab atas kehormatan, harta, dan segala urusan rumah tangga.

Perempuan harusnya mematuhi perintah suami selagi dalam kebenaran, termasuk dalam hal memiliki anak. Sinan selalu tidak terima dan membantah ketika Ilau suaminya membicarakan perihal anak. Kodratnya seorang perempuan setelah menikah adalah mengandung, dan untuk melengkapi kebahagiaan dalam rumah tangga tentunya adalah memiliki anak. Suami istri dalam rumah tangga tentunya mengharapkan kehadiran seorang anak, meskipun tak jarang sebuah keluarga tidak memiliki anak, karena kita semua mengetahui bahwa anak adalah rezki dan titipan dari Yang Maha Kuasa

Ilau:

Kalau Sinan adalah pewaris genetasi keenam, tentulah generasi ketujuh jatuh pada anak yang Sinan lahirkan. Sedangkan kita belum punya anak

Sinan:

Jadi aku harus punya anak? Tidak. (TERTEGUN, DIA MEMEGANG PERUTNYA BEBERAPA SAAT, KEMUDIAN BERTERIAK MARAH SEKALI) Tidak ada urusan anak di sini, aku generasi ketujuh! Anak tidak termasuk dalam pembicaraan ini! (BERTERIAK-TERIAK) Ilau jangan bicara menyimpang! Anak..huh! anak apa? Anak lidah! Anak tangga! Anak bola!

Sinan:

(SEMAKIN NAIK PITAM) Aku tidak percaya! Benar-benar tidak percaya! Ilau licik. Ilau giring aku harus punya anak! Apa maksud Ilau? Agar aku harus mengandung dan yang menjadi bapak-anakku adalah Ilau? Tidak. Tidak. Status kita memang suami istri. Itu status bukan hakekat.

Kedudukan perempuan Minangkabau mulai memudar disebabkan oleh perkembangan zaman pada saat ini. Perempuan dalam realita kehidupan sekarang tidak lagi seperti *Limpapeh rumah nan gadang, acing-acang dalam nagari, muluik manih kucindan murah, rang kampuang sayang kasadonyo*. *Limpapeh rumah nan gadang* tidak lagi ditemukan, malahan ada yang mengatakan posisi wanita dan “rumah nan gadang pindah ke labuah gadang”. Hal ini mengandung konotasi wanita Minangkabau berada di luar rumah gadang atau di jalan raya, sehingga kecantikannya dapat dinikmati oleh banyak orang. Gejala yang lebih menyedihkan dan memprihatinkan banyaknya wanita Minangkabau masuk ‘dunia hitam’ (prostitusi). (Gayatri, 2001: 9-10)

Kedudukan perempuan Minangkabau mulai memudar disebabkan oleh perkembangan zaman pada saat ini. Pada realita kehidupan sekarang ini, tidak lagi ditemukan perempuan yang seperti *Limpapeh rumah nan gadang, acing-acang dalam nagari, muluik manih kucindan murah, rang kampuang sayang kasadonyo*. Perempuan-perempuan sebagai panutan dan *Limpapeh rumah nan gadang* tidak lagi ditemukan, malahan beberapa mengatakan bahwa posisi perempuan dan rumah nan gadang telah pindah ke labuah gadang (jalan gadang). Konotasi tersebut mengandung makna bahwa wanita Minangkabau pada saat sekarang ini berada di luar rumah gadang atau di jalan besar (jalan raya), sehingga orang banyak dapat melihat kecantikannya. Lebih

lagi, hal-hal menyedihkan yang sangat disayangkan dan memprihatinkan adalah melihat banyaknya wanita Minangkabau masuk ‘dunia hitam’ (prostitusi) (Gayatri, 2001: 9-10)

Perilaku-perilaku Sinan dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi tidak lagi mencerminkan bagaimana perilaku perempuan Minangkabau yang seharusnya. Sinan diperbodoh oleh kata kebebasan yang ingin dicapainya, sampai akhirnya Sinan rela membuang rahimnya sendiri.

Hal itulah yang menjadi alasan penulis meneliti naskah drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi. Sinan sebagai tokoh perempuan yang diceritakan di dalam naskah malah berperilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan konsep adat-istiadat di Minangkabau yang sejalan dengan ajaran agama Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk perilaku perempuan yang menyimpang dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku perempuan yang menyimpang yang terdapat dalam naskah drama *Perempuan Salah langkah* karya Wisran Hadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian naskah ini diharapkan agar memberikan manfaat teoritis dan praktis oleh orang banyak.

1. Manfaat secara Teoritis

- a. Diharapkan agar penelitian memberikan sumbangan perkembangan pengetahuan khususnya ranah kesusastraan.
- b. Sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya.
- c. Menambah kekayaan penelitian pada suatu karya sastra yang berupa naskah drama dengan memfokuskan perilaku perempuan yang terdapat dalam naskah.

2. Manfaat secara Praktis

Manfaat secara praktisnya adalah diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman kepada setiap pembaca khususnya perempuan-perempuan Minangkabau terhadap perilaku perempuan. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis dan dapat pula dijadikan bahan

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi yang dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra sudah ada. Penelitian mengenai naskah *Perempuan Salah langkah* karya Wisran Hadi pernah ditulis oleh Rahmadhian dengan judul “Permasalahan Sosial Dalam Naskah Drama *Perempuan Salah Langkah* Karya Wisran Hadi”

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhian ditemukan empat permasalahan sosial dalam menganalisis naskah drama *Perempuan Salah Langkah* yaitu: (1) permasalahan

gender, (2) permasalahan keluarga, (3) permasalahan harta warisan, (4) permasalahan silsilah.

Penelitian Yunia Widya Setyawan pada tahun 2012, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Penyimpangan Perilaku Masyarakat Modern dalam Novel *Sex In Chatting* Karya Ruwi Meita. Pada penelitian yang dilakukannya, Setyawan menemukan: (1) pertama dalam wujud penyimpangan perilaku pada masyarakat modern terdiri atas prostitusi, penyimpangan seksual, tindak kriminal, dan gaya hidup. Terdapat dua varian prostituta yaitu pelacur dan *germo*. Dalam penyimpangan seksual terdapat varian penyimpangan seksual berdasarkan objek seksual meliputi homoseksual, biseksual, bestialis dan selanjutnya ada penyimpangan seksual yang berdasarkan tujuan seksual, hal itu meliputi sodomi, *tritolisme*, onani atau masturbasi, *skatologia*, *seksuaoralisme*, *nymphomaniac*, hiperseksual, seks bebas dan zina. Pada tindak kriminal terdapat 5 varian yaitu pembunuhan, pencurian, pemerasan, perkosaan dan kekerasan. Sedangkan pada gaya hidup varian yang ditemukan adalah *chat sex* dan selingkuh.

Penelitian tahun 2015 yang dilakukan oleh Tomi Ardiansyah, salah seorang mahasiswa di jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dengan skripsi yang berjudul “Citra Perempuan Minangkabau dalam Naskah *Matrilini* Karya Wisran Hadi: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah menjelaskan tentang gambaran atau citraan perempuan Minangkabau yang terdapat dalam naskah karya Wisran Hadi yang berjudul *Matrilini*. Terdapat 6 citraan dan gambaran

perempuan Minangkabau yang digambarkan. Gambaran tersebut meliputi: perempuan yang terbawa hanyut oleh perkembangan zaman, perempuan yang tidak beradab, perempuan yang tidak bisa menjaga diri sendiri, perempuan yang tidak bisa menjaga nama baik keluarga dan kaum, perempuan yang tidak memiliki pendirian, perempuan yang melanggar ajaran agama.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Yeffi Ramadhani Putri pada tahun 2018, seorang mahasiswa pada jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dengan skripsinya yang berjudul “Gambaran Perempuan Minangkabau dalam Naskah Drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Pada penelitiannya, Putri menemukan 5 gambaran perempuan Minangkabau yang digambarkan oleh Wisran Hadi pada naskahnya yang berjudul *Nyonya-Nyonya*. Gambaran tersebut yaitu: (1) Perempuan yang tidak setia, (2) Perempuan matrealistis, (3) Perempuan yang tidak beradab, (4) Perempuan yang tidak bisa menjaga harga diri, (5) Perempuan yang melanggar ajaran agama.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rehana Dzulaicha Jhon pada tahun 2019. Salah satu mahasiswa pada jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dengan skripsi yang berjudul “Permasalahan Sosial Budaya Orang Minangkabau Dalam Novel *Imam* karya Wisran Hadi: Tinjauan Sosiologi sastra”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Jhon disimpulkan bahwa novel *Imam* karya Wisran Hadi ditemukan 5 masalah sosial yaitu: permasalahan penjualan tanah pusaka kaum yang seharusnya hanya boleh digadai, permasalahan pertentangan cara beribadah ulama tua dan

ulama muda, permasalahan kebiasaan mencemooh masyarakat di padang, permasalahan kepercayaan terhadap mistik berupa penyakit kiriman dan jin, permasalahan perebutan harta warisan antara anak dan kemenakan.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian tentang naskah drama karya Wisran Hadi yang berjudul *Perempuan Salah Langkah* ini dengan pendekatan sosiologi sastra sudah dilakukan. Namun yang difokuskan terhadap perilaku perempuan yang menyimpang yang terdapat dalam naskah karya Wisran Hadi yang berjudul *Perempuan Salah Langkah* belum ada. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana seharusnya seseorang perempuan di Minangkabau berperilaku.

1.6 Landasan Teori

Sosiologi adalah salah satu ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakatnya (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan masyarakatnya), dengan ikatan-ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta keseniannya atau yang disebut kebudayaan yang meliputi segala segi kehidupan (Shadily, 1984:2).

(Damono, 1979: 2) mengatakan bahwa sosiologi sastra itu mencakup berbagai macam pendekatan dan tiap-tiap pendekatannya didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu. Para ahli berusaha membuat klasifikasi mengenai sosiologi sastra, salah satunya adalah Wellek dan Warren. Klasifikasi sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren (1956: 84) yaitu:

1. Sosiologi pengarang, yaitu yang pokok permasalahannya memfokuskan pada status sosial, ideologi sosial dan hal-hal yang menyangkut pada pengarang sebagai penghasil suatu sastra.
2. Sosiologi karya adalah yang pokok permasalahannya memfokuskan dan mempermasalahkan karya itu sendiri. Pokok penelitian pada sosiologi ini yaitu apa yang tersirat dalam suatu karya sastra dan apa tujuan dari suatu karya tersebut.
3. Sosiologi pembaca adalah yang pokok permasalahannya memfokuskan kepada pembaca dan bagaimana pengaruh karya tersebut dilingkungan sosial.

Terdapat dua cakupan dalam sosiologi sastra yaitu sosiologi dan sastra. Polak (dalam Damono, 1979: 2) mengetakan bahwa sosiologi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari masyarakat secara keseluruhan. Keseluruhan yang dimaksud yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan kelompok, baik formil maupun materil, baik statis maupun dinamis. Sedangkan sastra yaitu lembaga sosial yang memakai bahasa sebagai mediumnya, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial (Damono, 1979:2).

Objek yang dikaji dalam sosiologi dan sastra ini sama-sama berurusan dengan manusia dan kehidupannya. Perbedaannya yaitu pada analisis sosiologi melakukan analisis ilmiah secara obyektif, sedangkan pada sastra analisis yang dilakukan adalah analisis yang

menembus permukaan kehidupan manusia dengan memperhatikan bagaimana cara manusia menghayati masyarakatnya (Damono, 1979:8).

Naskah drama *Perempuan Salah Langkah* Karya Wisran Hadi menghadirkan tentang persoalan perilaku perempuan yang salah. Perilaku dan tindakan perempuan yang menyimpang dalam naskah *Perempuan salah Langkah* karya Wisran Hadi tersebut berhubungan erat dengan aspek sosial di tengah masyarakat.

Menurut Lukacs (dalam Selden, 1991:27) suatu karya sastra tidak sekedar mencerminkan fenomena individual yang tertutup, namun suatu karya sastra lebih pada sebuah proses yang hidup. Sastra tidak hanya mencerminkan pada realitas sebagai fotografi melainkan melebihi pada bentuk khusus yang mencerminkan realitas. Dengan demikian, sebuah karya sastra itu dapat menggambarkan bagaimana realitas secara yang jujur dan objektif serta suatu karya sastra juga dapat dapat juga mencerminkan kesan realitas yang subjektif. Pada penelitian untuk melihat permasalahan yang secara objektif, maka penulis menggunakan beberapa bagian dari unsur intrinsik. Bagian-bagian tersebut adalah tokoh dan penokohan, tema, latar dan alur.

1.7 Metode dan Teknik

Metode merupakan suatu jalan atau cara yang dilakukan dalam melakukan suatu penelitian. Metode penelitian sering dikaitkan dengan bagaimana cara-cara yang digunakan dalam melakukan penjabaran teori yang digunakan untuk meneliti suatu objek. Fungsi

metode itu sendiri yaitu agar masalah yang dikaji lebih sederhana sehingga mudah dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2004:34)

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisi. Metode kualitatif adalah suatu cara yang digunakan dalam melakukan penelitian dan mencakup masalah deskripsi murni tentang suatu program atau pengalaman orang di lingkungan penelitian yang tujuannya untuk adalah membantu pembaca mengetahui hal-hal apa saja yang terjadi di lingkungan dan sering luput dari pengamatan. Bagaimana pandangan participant yang berada diluar penelitian dan bagaimana pula pandangan partisipan yang berada dilator penelitian tersebut, atau bagaimana peristiwa atau aktivitas yang terjadi di luar penelitian (Emzir, 2014:174). Kemudian metode ini akan menghasilkan data deskriptif yang berupa tulisanatau ucapan dari perilaku orang-orang yang diamati.

Teknik analisismemiliki fungsi sebagai alat bantudalam melakukun suatu penelaahan dari isi suatu dokumen. Dokumen tersebut adalah naskah *Perempuan Salah langkah* karya Wisran Hadi. Ratna (2004:37) mengatakan bahwa teknik itu merupakan suatu instrument penelitianyang objeknya langsung tersentuh. Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisi data dan teknik penyajian data.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dengan penelitian kepustakaan.Penelitian kepustakaan yaitu dari reverensi dari

penelitian literatur-literatur yang berkaitan dan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Data penelitian berasal dari naskah drama karya Wisran Hadi yang berjudul *Perempuan Salah Langkah* sekaligus merupakan objek penelitian.

2. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menganalisis objek yang akan diteliti dengan mengumpulkan masalah-masalah yang ditemukan dalam naskah, kemudian menghubungkannya dengan refleksi sosial yang ada.

3. Teknik Penyajian Data

Dalam teknik penyajian data hasil analisisnya akan disusun dalam bentuk skripsi dan disajikan secara deskriptif, kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika yang terdapat dalam penulisan ini adalah:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisi analisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama.

Bab III: Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku perempuan yang menyimpang dalam naskah.

Bab IV: Penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran.

